



Pandemik COVID-19

Dampak Sektor Penerbangan

Tim UI : Kinerja Penerbangan

Diwakili: Dr. Ricardi S. Adnan

Konten Presentasi

- Latar Belakang
- Tujuan Studi
- Gambaran Kondisi Sektor Penerbangan
- Respon Kebijakan Berbagai Negara di Sektor Penerbangan
- Respon Kebijakan Sektor Penerbangan di Indonesia
- Metode Penelitian
- Simulasi Penelitian
- Analisis Hasil Penelitian
- Kesimpulan

Latar Belakang: Dampak Ekonomi COVID-19 (1/2)



Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan berkontraksi sebesar -3% sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan sebesar hanya 0,5% di akhir tahun 2020 (IMF, 2020).



Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan pada triwulan I-2020 tumbuh 2,97% y-o-y dan berkontraksi pada triwulan II-2020 sebesar 5,32% y-o-y (BPS, 2020).



Aktivitas pariwisata dan sektor industri merupakan 2 (dua) aktivitas ekonomi yang paling merasakan dampak, termasuk bisnis penerbangan atau sektor/jasa angkutan udara.

Kinerja Sektor Penerbangan (<i>growth y-o-y</i>)		
Q1-2018	Q1-2019	Q1-2020
9,1%	-9,4%	-13,3%

Latar Belakang: Dampak Sektor Penerbangan (2/2)

<p>TINGKAT GLOBAL</p>	<p>ICAO (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none">● Terjadi pengurangan kursi penumpang hingga 35% oleh berbagai maskapai penerbangan.● Pengurangan lebih dari 800 juta penumpang dari lalu lintas penumpang internasional.● Potensi kerugian diperkirakan lebih dari USD 150 Milyar.
	<p>Suzumura, <i>et al.</i> (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none">● Dengan menggunakan analisis <i>time series</i> dan analisis jaringan, dampak dari larangan penerbangan akibat COVID-19 di Amerika dan Eropa membuat penurunan pada intensitas penerbangan sebesar 51%.
<p>TINGKAT NASIONAL</p>	<p>BPS (2020)</p>	<ul style="list-style-type: none">● Pertumbuhan sektor penerbangan pada triwulan I-2020 (y-o-y) mengalami kontraksi hingga sebesar 13,3%.● Wisatawan asing pada triwulan I-2020 berkurang sebesar 31% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun lalu, begitu juga dengan wisatawan domestik.

Tujuan Studi

- Secara langsung, sektor penerbangan telah menyediakan **lapangan pekerjaan, penerimaan pajak, dan investasi** bagi perekonomian.
- Secara tidak langsung, industri penerbangan menyediakan jasa bagi **mobilitas input dan tenaga kerja, pemasaran produk bagi industri lain** terutama industri manufaktur dan industri jasa (khususnya pariwisata, perbankan, dan asuransi) serta **memfasilitasi berbagai sektor lainnya** seperti pendidikan dan kebudayaan.
- Penurunan pada sektor penerbangan diproyeksikan dapat menurunkan PDB dunia sebesar 0,02% hingga 1,98%, dan mengakibatkan kehilangan pekerjaan sebesar 4,2 hingga 5 juta pekerja (Iacus et al., 2020).

Industri penerbangan adalah industri vital baik sebagai sumber maupun sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi.

Studi ini bertujuan untuk mengetahui **dampak COVID-19** terhadap Kinerja Sektor Penerbangan dan Kinerja Sektor Lainnya **merekomendasikan kebijakan yang sesuai.**

Gambaran Kondisi Sektor Penerbangan (1/4)

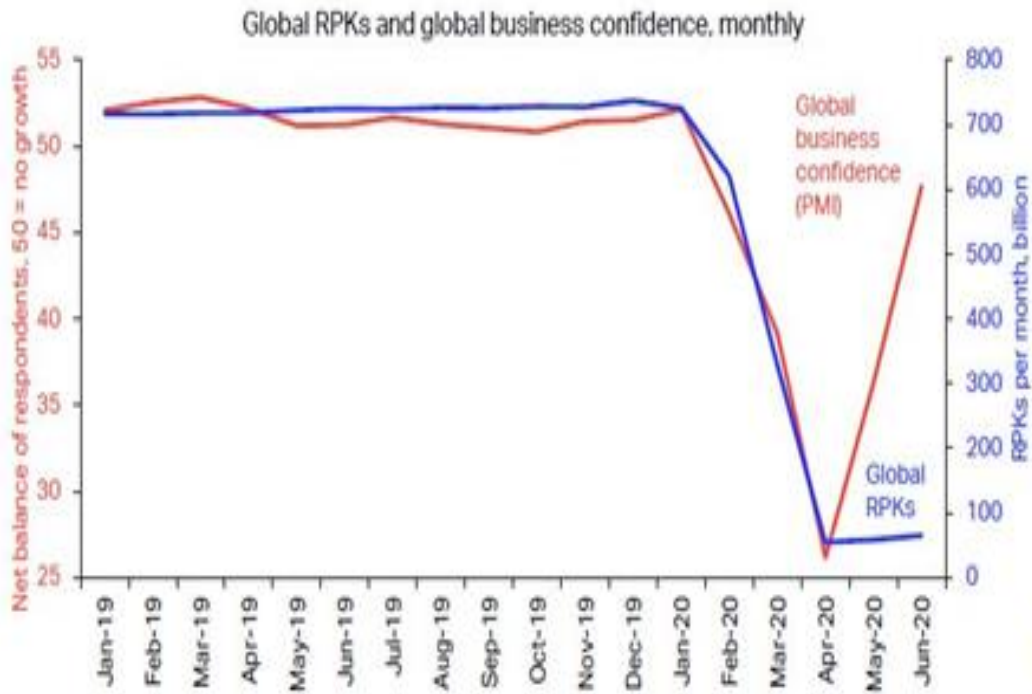
Tingkat Global: Sebelum Pandemi

- Sebelum masa pandemi COVID-19, **industri penerbangan global mengalami tren yang positif**, dimana volume arus penumpang secara global pada bulan Desember 2019 meningkat sebesar 4,9% y-o-y berdasarkan perhitungan *Revenue Passenger Kilometres* (RPKs). (IATA, 2019)
- **Passenger Load Factor (PLFs)** atau rasio antara jumlah penumpang dengan kapasitas maksimum dalam penerbangan secara global pada bulan Desember 2019 meningkat sebesar 0,7% y-o-y ke 82,6%, **terbesar sepanjang sejarah industri penerbangan**.
- **Tren arus kargo mengalami kontraksi** pada bulan Desember 2019, yakni sebesar 3,3% y-o-y memakai perhitungan *Freight Tonne Kilometres* (FTKs). Namun demikian, **secara kapasitas, sektor kargo mengalami peningkatan** sebesar 2,8% YoY pada tahun 2019 apabila memakai perhitungan *Available Tonne Kilometres* (ATKs).

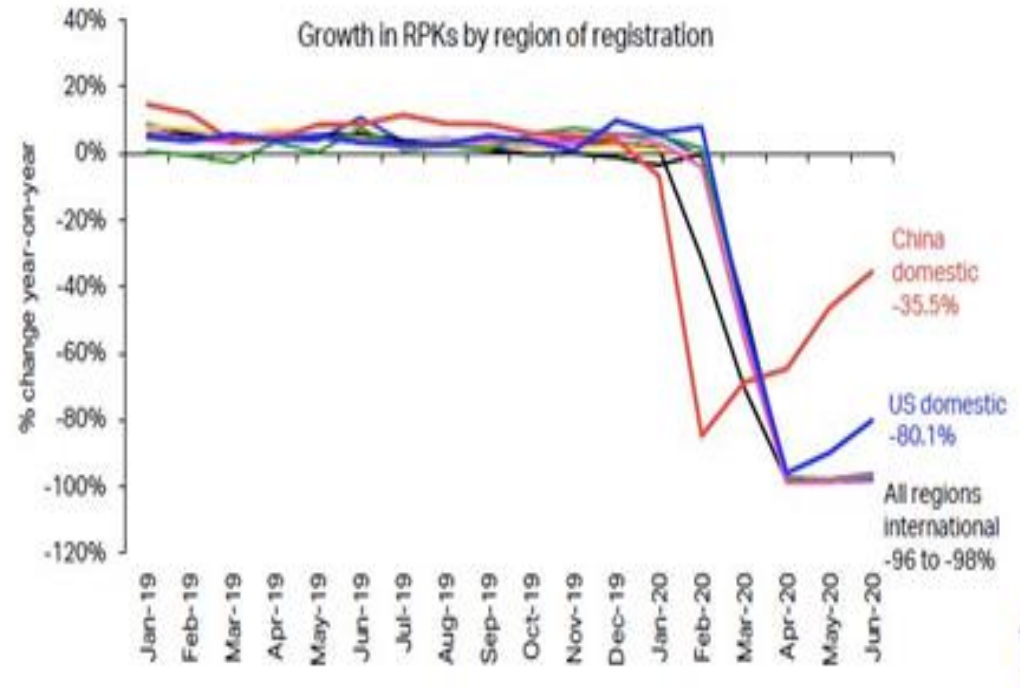
Tingkat Global: Kondisi Pandemi

- Sejak COVID-19 mulai muncul sejak awal tahun 2020, pergerakan **RPK global mengalami penurunan yang cukup drastis** hingga Maret 2020, kemudian sejak April 2020 barulah mengalami tren peningkatan kembali, namun lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019.
- PLF di bulan Juni 2020 turun ke 57,6%, **terendah sepanjang sejarah**.
- Industri kargo menunjukkan tren naik sejak Mei 2020, walaupun masih dibawah angka pada tahun 2019; **FTK pada bulan Mei 2020 turun sebesar 20,1% YoY dan 17,6% YoY pada bulan Juni 2020**.

Gambaran Kondisi Sektor Penerbangan (2/4)



Source: IATA Economics using data from IATA Statistics and Markit Purchasing Managers Index



Source: IATA Economics using data from IATA Statistics

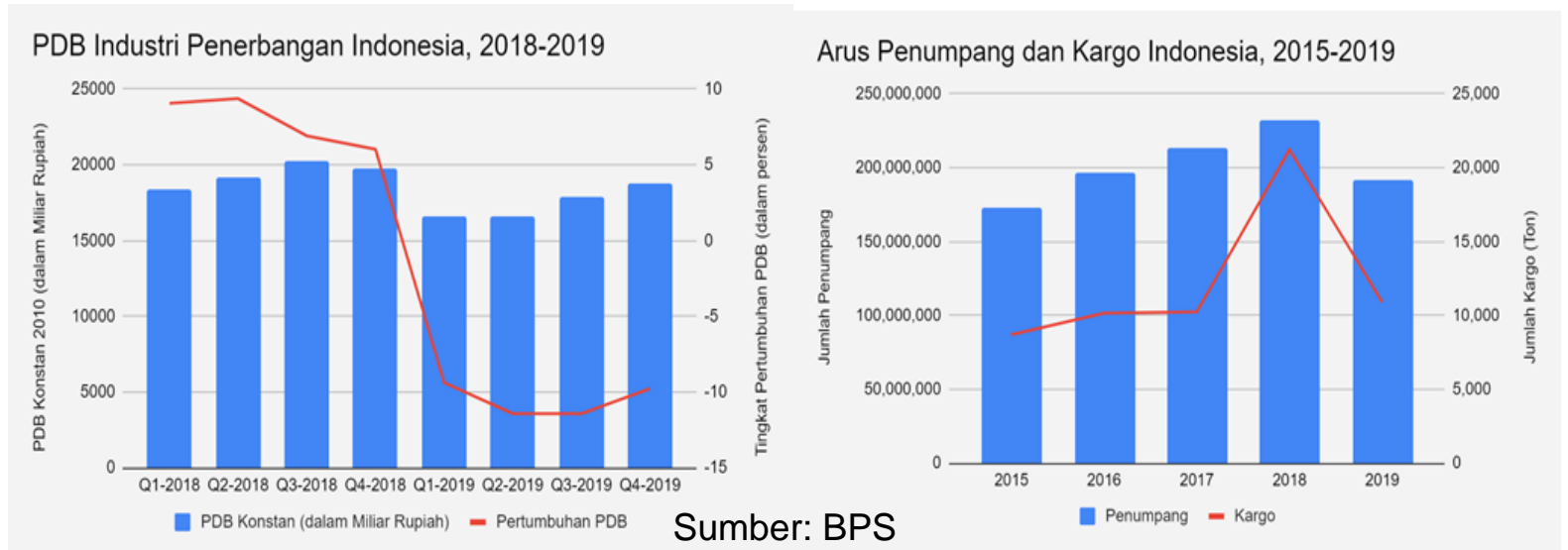
RPK Global (kiri) dan Pertumbuhan RPK Global (kanan)

Sumber: IATA

Gambaran Kondisi Sektor Penerbangan (3/4)

Tingkat Nasional: Sebelum Pandemi

- **Industri penerbangan Indonesia** memiliki kontribusi yang secara konsisten **meningkat setiap tahunnya** apabila perhitungannya menggunakan **PDB atas dasar harga berlaku**. Akan tetapi, apabila memakai **PDB atas dasar harga konstan 2010**, performa industri penerbangan Indonesia mengalami **penurunan pada tahun 2019**.
- Arus penumpang dan kargo secara keseluruhan memiliki pola yang sama, yaitu meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Namun, terjadi penurunan di tahun 2019 karena adanya penurunan secara drastis dari penumpang domestik.



Gambaran Kondisi Sektor Penerbangan (4/4)

Tingkat Nasional: Kondisi Pandemi

- Industri penerbangan Indonesia mengalami dampak negatif akibat COVID-19, dimana arus penumpang dan kargo mengalami penurunan yang cukup drastis dari Maret 2020 ke April 2020.
- Tren menurun ini dikonfirmasi oleh BPS melalui laporan pertumbuhan ekonomi kuartal kedua tahun 2020 yang dirilis di bulan Agustus 2020, yang mana industri penerbangan mengalami kontraksi sebesar -80,23 persen y-o-y, lebih besar daripada kontraksi di kuartal pertama yakni sebesar -13,21 y-o-y. **(BPS)**
- Hal tersebut membuat performa finansial maskapai-maskapai di Indonesia memburuk. Seperti Garuda Indonesia, yang mengalami penurunan tingkat pendapatannya sebesar -58,18% y-o-y pada semester I-2020 dengan tingkat kerugian sebesar Rp10,2 triliun.



Sumber: BPS

Respon Kebijakan Berbagai Negara di Sektor Penerbangan (1/3)

Singapura

- Pemerintah Singapura menerapkan **Job Support Scheme (JSS)**, dimana akan melakukan co-funding atas gaji kotor bulanan yang dibayarkan kepada setiap karyawan selama 9 bulan dengan maksimal nominal \$4600. Sejak April 2020, **pemerintah menerapkan pendanaan bersama sebesar 75% untuk semua sektor.**
- Selain itu, pada sektor penerbangan, pemerintah bekerja sama dengan Otoritas Penerbangan Sipil Singapura (CAAS) dan *Changi Airport Group (CAG)* untuk **memberikan berbagai insentif dalam waktu tertentu pada sektor penerbangan, seperti landing credit, potongan biaya parkir, potongan biaya pendaratan dan lain-lain.**

Malaysia

- Malaysia Airport (MAHB) melakukan optimalisasi yang meliputi **efisiensi operasional, potongan biaya, memprioritaskan belanja modal, menghemat uang tunai untuk menjaga kondisi finansial, serta memastikan kelangsungan bisnis** selama pandemi.
- Pemerintah Malaysia **mengeluarkan paket stimulus sebesar RM20 miliar** untuk mengurangi dampak pandemi terhadap sektor penerbangan di Malaysia, seperti **penangguhan sementara dari pajak penghasilan** di sektor pariwisata dan **diskon sebesar 15% terhadap tagihan listrik** bagi sektor pariwisata termasuk penerbangan dan agen perjalanan.
- Pemerintah Malaysia menerapkan **aturan dan protokol kesehatan yang ketat** di bandara serta mewajibkan orang yang masuk ke Malaysia untuk mengunduh

Respon Kebijakan Berbagai Negara di Sektor Penerbangan (2/3)

Thailand

- Kementerian keuangan **menurunkan pajak bahan bakar** dari THB4.726 baht (US\$ 0.15) per liter menjadi THB0.20 (US\$ 0.01) per liter yang berlaku untuk penerbangan domestik hingga 30 September 2020 (**KPMG Thailand 2020**), dimana kebijakan tersebut dapat **menekan proporsi biaya bahan bakar** terhadap total biaya operasi dari 40% menjadi 30% (**Ch-Aviation 2020**).

- Pemerintah **memberikan potongan** sebesar 50% atas **biaya pendaratan dan parkir** untuk semua maskapai penerbangan Thailand dan asing, potongan sebesar 50% atas **biaya layanan navigasi udara** untuk penerbangan domestik dan 20% untuk penerbangan internasional, **pengurangan biaya kedatangan** dan keberangkatan dari THB 15 menjadi THB 10 per penumpang, serta potongan sebesar 50% atas

- **biaya sewa kantor** bagi maskapai penerbangan Thailand. Pemerintah mengeluarkan paket kebijakan **Australian Airline Financial Relief Package** senilai **\$285 juta** untuk membantu sektor penerbangan selama pandemi (Departemen Infrastruktur, Transportasi, Ekonomi Regional, dan Komunikasi Australia 2020), dimana stimulus tersebut diberikan untuk **membiayai biaya operasional maskapai**.

Australia

- Pemerintah juga memberikan bantuan keuangan, potongan atas biaya keamanan penerbangan domestik, serta Program Dukungan Jaringan Maskapai Regional untuk membantu maskapai dalam mempertahankan tingkat konektivitas di seluruh rute regional.
- Selain berupa dana, pemerintah melalui AHPCC juga menerapkan aturan dan

Respon Kebijakan Berbagai Negara di Sektor Penerbangan (3/3)

12

German

- Pemerintah Jerman telah memberikan **dukungan terhadap beberapa maskapai** penerbangan di Jerman, seperti Condor dan TUI yang menerima **bantuan likuiditas berupa utang**, dan Lufthansa yang menerima **bantuan ekuitas**.
- Selain memberikan bantuan dana, pemerintah juga menyediakan fasilitas **penangguhan pajak** untuk bahan bakar dan lalu lintas udara yang berlaku hingga akhir tahun 2020 (**KPMG Germany 2020**).
- Dari segi penanganan risiko penyebaran virus, Pemerintah menyediakan **tes COVID-19 gratis** di seluruh bandara Jerman bagi penumpang yang tiba, khususnya bagi penumpang yang datang dari daerah berisiko COVID-19. Namun, untuk penumpang yang berangkat, bandara akan mengenakan sejumlah biaya jika penumpang ingin melakukan tes COVID-19.

Respon Kebijakan Sektor Penerbangan di Indonesia (1/2)

13

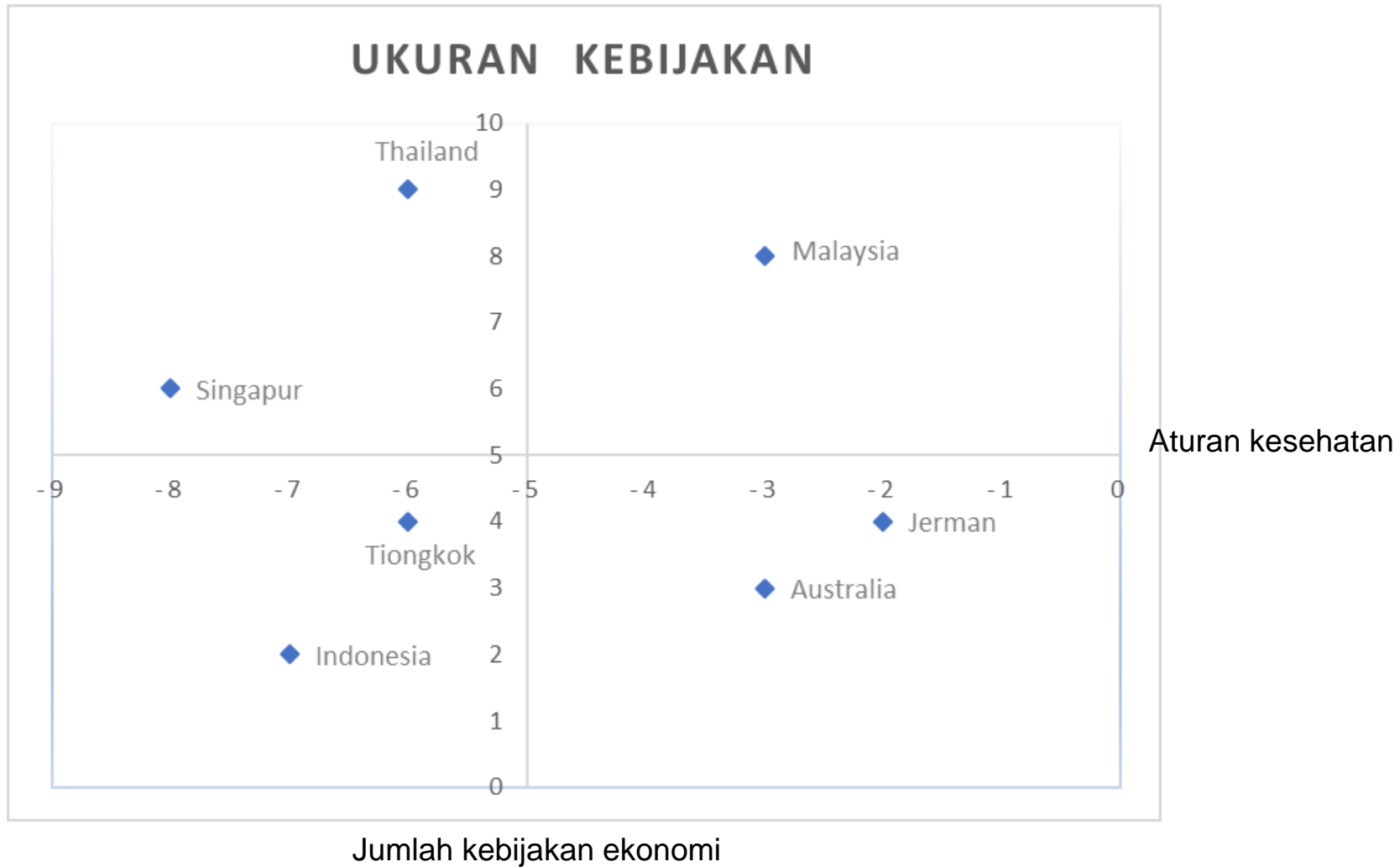
- Se jauh ini, **Pemerintah Indonesia** dalam menangani dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor penerbangan telah menerapkan beberapa kebijakan, baik berupa **kebijakan ekonomi** maupun **kebijakan terkait protokol dan manajemen risiko**.
- Hingga Agustus 2020, satu-satunya stimulus yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada maskapai adalah **dana pinjaman untuk Garuda Indonesia senilai Rp8,5 triliun**, dimana dana pinjaman tersebut diberikan dalam bentuk *Mandatory Convertible Bond* (MCB) dengan tenor selama 3 tahun dan akan diberikan pada kuartal keempat tahun 2020.
- Pemerintah menerbitkan **Surat Edaran Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nomor 4 Tahun 2020** tentang Kriteria Pembatasan Perjalanan Orang dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 telah **membatasi perjalanan orang keluar atau masuk batas wilayah administratif**, baik dengan kendaraan pribadi maupun sarana transportasi umum yang didalamnya termasuk transportasi udara.
- Aturan kemudian diubah menjadi **Surat Edaran Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nomor 7 Tahun 2020** tentang Kriteria dan Persyaratan Perjalanan Orang dalam Masa Adaptasi Kebiasaan Baru Menuju Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19, dimana surat edaran tersebut menetapkan **kriteria dan persyaratan** umum mengenai individu yang hendak **melakukan perjalanan orang menggunakan sarana transportasi umum**, yang diantaranya mewajibkan memiliki hasil tes PCR dan surat keterangan bebas gejala.

Respon Kebijakan Sektor Penerbangan di Indonesia (2/2)

14

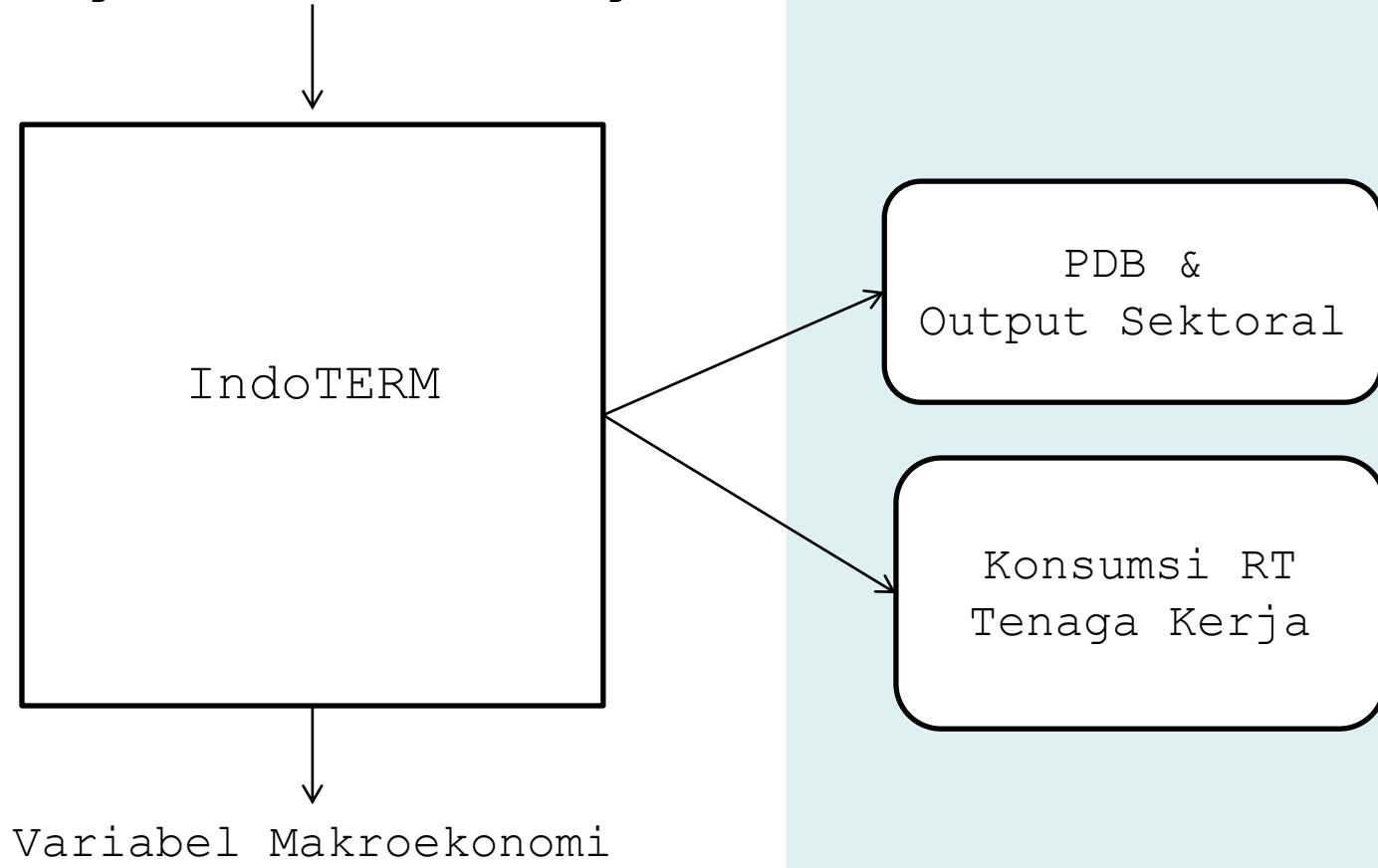
- **Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 25 Tahun 2020** tentang Pengendalian Transportasi Selama Masa Mudik Idul Fitri Tahun 1441 Hijriyah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 telah melarang sementara seluruh maskapai penerbangan untuk beroperasi dari dan ke wilayah yang memberlakukan pembatasan sosial berskala besar maupun zona merah penyebaran Covid-19.
- Kemenhub menginstruksikan kepada operator penerbangan untuk memberlakukan protokol kesehatan di bandara, seperti pengecekan suhu tubuh, penggunaan sarung tangan dan masker, serta pembersihan secara rutin menggunakan disinfektan di bandara. Selain itu, Kemenhub memberikan berbagai instruksi kepada maskapai penerbangan seperti meningkatkan frekuensi pembersihan pada pesawat, memastikan masker, *hand sanitizer*, sabun, dan air mengalir tersedia selama penerbangan, dan menyediakan area kabin seluas 3 baris kursi yang terpisah dengan jarak 1 baris dari kursi yang digunakan oleh penumpang.
- **Kepmenhub No. 88 Tahun 2020** yang menginstruksikan peningkatan harga tiket pesawat menjadi 2 kali lipat dari biasanya agar kapasitas dalam penerbangan dapat berkurang hingga 50%, dimana hal tersebut dilakukan untuk menjaga jarak antar penumpang (*physical distancing*) dalam rangka mengurangi tingkat penularan Covid-19 di dalam pesawat.

Ukuran Kebijakan



**Computable
General
Equilibrium
(CGE)
IndoTERM**

Simulasi Covid-19 dan Penurunan
Kinerja Sektor Penerbangan



PDB &
Output Sektor

Konsumsi RT
Tenaga Kerja

2 Jenis Simulasi
dilakukan dalam studi
ini untuk melihat
dampak COVID-19 secara
keseluruhan &
dampak penurunan
permintaan pada sektor
penerbangan

01

Dampak COVID-19

Dampak adanya disrupsi perdagangan internasional karena resesi global, penurunan jumlah wisman, *containtment measure* (pembatasan sosial/PSBB), dan disertai adanya stimulus fiskal.

02

Dampak Menurunnya Permintaan Sektor Penerbangan

Turunnya wisman 75% dan turunnya *air travel* lokal karena COVID-19 berdasarkan google mobility report (asumsi sampai bulan Agustus)

-4.97%

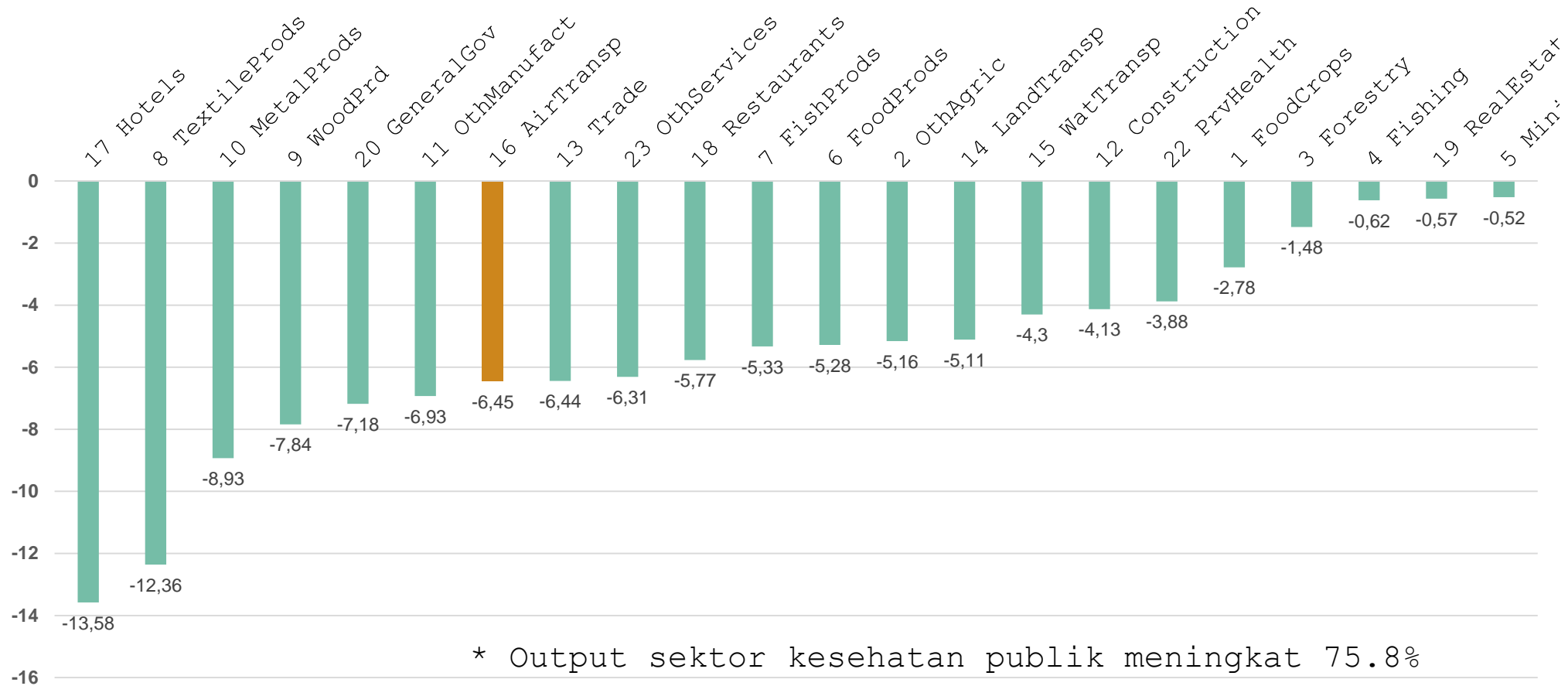
Dampak COVID-19 pada PDB Nasional

Penurunan PDB terbesar dirasakan oleh:
DKI Jakarta (7.5%) , Bali (7.3%), Banten (7.0%) dan Jabar (6.6%)

Dampak Sektoral COVID-19 (dalam %)

Kontribusi
Sektor
Penerbangan

-6.45%



Dampak Penurunan Permintaan Sektor Penerbangan



PDB
Nasional

-0.18



Konsumsi
Rumah Tangga

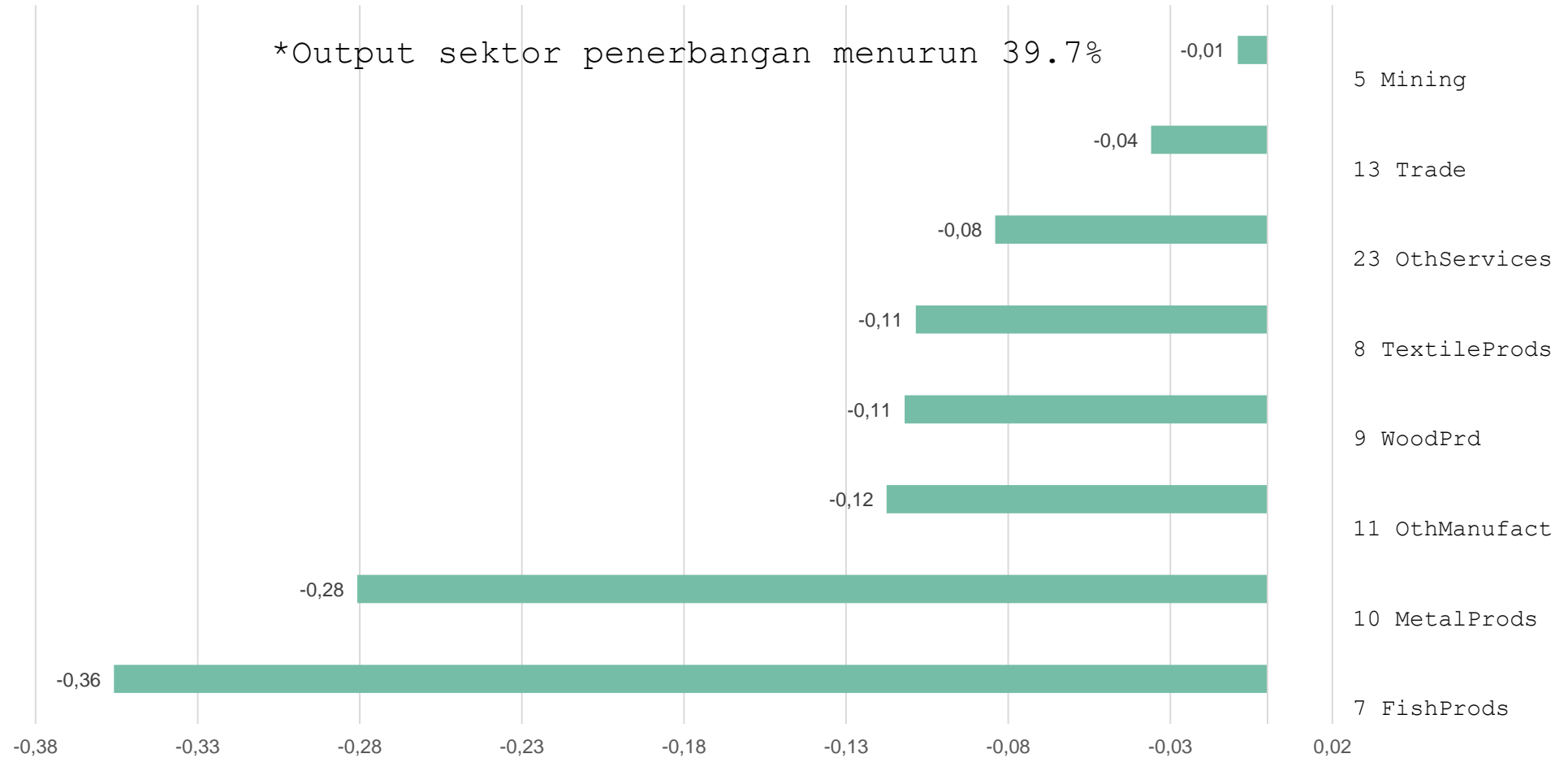
-0.55



Tenaga
Kerja

-0.54

Dampak Sektoral Penurunan Permintaan Sektor Penerbangan (dalam %)





Kesimpulan

- Simulasi 2 skenario dilakukan untuk melihat **dampak COVID-19 secara umum** dan **dampak menurunnya permintaan sektor penerbangan secara khusus**.
- COVID-19 secara umum diprediksi akan menurunkan PDB Nasional sebesar 4.97%.
- Sektor perhotelan, manufaktur (logam, tekstil, dan kayu), pemerintahan, dan penerbangan mendapat dampak negatif terbesar dari COVID-19.
- Penurunan wisatawan dan permintaan sektor penerbangan menurunkan PDB Nasional (0.18%), Konsumsi RT (0.55%), dan Tenaga Kerja (0.54%).